

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Pendidikan yang baik membutuhkan pendidikan yang bermutu. Menurut Sudrajad (2005: 25) pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan atau kompetensi, baik kompetensi akademik maupun kompetensi kejuruan, yang dilandasi oleh kompetensi personal dan sosial, serta nilai-nilai akhlak mulia, yang keseluruhannya merupakan kecakapan hidup (*life skill*). Lebih lanjut Sudrajad juga mengemukakan pendidikan bermutu adalah pendidikan yang mampu menghasilkan manusia seutuhnya (manusia paripurna) atau manusia dengan pribadi yang integral (*integrated personality*) yaitu mereka yang mampu mengintegrasikan iman, ilmu, dan amal.

Dalam sistem pendidikan diperlukan peran aktif siswa dan guru yang merupakan elemen penting dalam terciptanya pendidikan yang bermutu dan berkualitas baik di Indonesia. Dengan mutu dan kualitas yang baik, tujuan bangsa Indonesia seperti yang tertuang dalam alenia keempat pembukaan UUD Negara Kesatuan Republik Indonesia tahun 1945 dapat tercapai. Keadaan pendidikan di Indonesia dapat tercermin dalam peringkat pendidikan Indonesia di Dunia. Menurut survei dari *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang diselenggarakan oleh *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD), bertujuan untuk mengevaluasi sistem pendidikan dari 72 negara di seluruh dunia. Setiap tiga tahun, siswa berusia 15 tahun dipilih secara acak, untuk mengikuti tes dari tiga kompetensi dasar yaitu membaca, matematika dan sains. Hasilnya pada tahun 2015 Indonesia berada di posisi 64 dari 72 negara. Posisi ini masih dapat dibilang rendah, namun mengalami kenaikan dibandingkan pada tahun 2012, dimana peringkat Indonesia menempati posisi nomor dua terendah. Dari data peringkat tersebut, dapat dilihat bahwa kurangnya mutu pendidikan di Indonesia.

Menurut Sanjaya (2008: 30) prinsip belajar adalah berbuat (*Learning by Doing*), yang mempunyai makna bahwa belajar bukan hanya sekedar mendengarkan, mencatat sambil duduk di kelas, akan tetapi belajar adalah proses beraktivitas. Siswa harus aktif di dalam proses belajar, berusaha menyerap dan mengaplikasikan ilmu-ilmu yang telah diajarkan dalam proses pembelajaran. Menurut Zuckerman (dalam Warsono dan Hariyanto, 2013:4). “Para pakar meyakini bahwa belajar akan diperoleh melalui pengalaman (*learning for experience*), melalui pembelajaran aktif (*active learning*), dan dengan cara melakukan interaksi dengan bahan ajar maupun dengan orang lain.

Keaktifan siswa menjadi hal yang penting dalam proses pembelajaran. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009: 125) siswa yang aktif digolongkan berdasarkan persentase keaktifan, seperti ditunjukkan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Kategori Keaktifan siswa

Skala keaktifan	Kategori
80% atau lebih	Sangat baik
60%-79,99%	Baik
40%-59,99%	Cukup
20%-39,99%	Kurang
0%-19,99%	Sangat Kurang

Sumber: Dimiyati dan Mudjiono (2009: 125)

Telah dilakukan observasi awal tentang keaktifan siswa dalam mata pelajaran pengantar akuntansi di SMK Daarut Tauhid *Boarding School* Bandung pada tanggal 9 September 2017. Data keaktifan siswa kelas XI jurusan akuntansi dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2
Presentase Keaktifan Siswa Kelas XI Akuntansi
di SMK Daarut Tauhid *Boarding School* Bandung

No	Perilaku yang diamati	Kelas XI-C	Kelas XI-D
1	Memperhatikan dan mendengarkan penjelasan dari guru atau siswa lain	79,17%	75%
2	Mengemukakan pendapat kepada guru atau siswa lain	12,5%	16,67
3	Mengajukan pertanyaan kepada guru atau siswa lain apabila ada hal yang belum dipahami	12,5%	12,5%
4	Menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru atau siswa lain	25%	16,67%
5	Melakukan diskusi dan berperan aktif dalam diskusi kelompok	16,67%	16,67%
6	Mengerjakan soal yang diberikan oleh guru	87,5%	75%
7	Mempresentasikan dan menyimpulkan hasil kerjanya kepada guru dan siswa lain	12,5%	12,5%
Rata-Rata Keaktifan Siswa		35,12% (Kurang)	32,14% (Kurang)

Sumber: Hasil Pra Penelitian Diolah

Data keaktifan siswa SMK DT dari observasi awal tingkat keaktifan siswa kurang. Dari keseluruhan data tersebut dapat disimpulkan bahwa XI-C rata-rata keaktifan belajar siswa sebesar 35,12% dan XI-D sebesar 32,14%. Berdasarkan kategori keaktifan di tabel 1.1 termasuk kedalam kategori yang kurang. Sebagaimana disebutkan menurut pendapat Mulyasa (2006:256) bahwa

Bunga Permatasari, 2019

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TWO STAY TWO STRAY (TS-TS) TERHADAP KEAKTIFAN SISWA PADA MATA PELAJARAN PENGANTAR AKUNTANSI KELAS XI AKUNTANSI DI SMK DAARUT TAUHID BOARDING SCHOOL BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

“pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) siswa terlibat secara aktif”.

Dari data yang diperoleh dapat dilihat bahwa tingkat keaktifan siswa pada mata pelajaran pengantar akuntansi termasuk kurang. Fenomena keaktifan belajar siswa menjadi masalah dalam penelitian ini yang harus dicarikan solusinya, apabila aktivitas belajar siswa yang rendah bila tidak diperhatikan akan berdampak negatif kepada siswanya. Dampak yang akan dialami oleh siswa diantaranya adalah: siswa tidak mampu mengkonstruksi pengetahuannya, yang nantinya akan berpengaruh pada hasil belajar yang kurang optimal, siswa tidak ikut berpartisipasi aktif dalam pembelajaran di kelas akibatnya materi yang diberikan oleh guru tidak akan mudah dipahami oleh siswa, siswa malas dalam berbuat dan berpikir di dalam kelas, siswa kurang bersemangat dalam belajar sehingga mengakibatkan proses belajar mengajar yang tidak berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Oleh karena itu, diperlukan adanya penelitian tentang masih rendahnya keaktifan belajar sehingga akan didapatkan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Pembelajaran konstruktivisme menurut Sukardjo (2009: 55) menyatakan bahwa “pembelajaran konstruktivisme adalah suatu proses pembelajaran yang mengkondisikan siswa untuk melakukan proses aktif membangun konsep baru, pengertian baru dan pengetahuan baru berdasarkan data”. Permasalahan tingkat keaktifan siswa yang rendah dalam mata pelajaran pengantar akuntansi memerlukan solusi yang baik, agar tingkat keaktifan siswa dapat semakin tinggi dalam proses pembelajaran.

Menurut Syah (2012:146) mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik dapat digolongkan menjadi tiga macam, diantaranya:

1. Faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri (faktor internal) meliputi:
 - a. Aspek fisiologis, yaitu kondisi umum jasmani siswa.

Bunga Permatasari, 2019

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TWO STAY TWO STRAY (TS-TS) TERHADAP KEAKTIFAN SISWA PADA MATA PELAJARAN PENGANTAR AKUNTANSI KELAS XI AKUNTANSI DI SMK DAARUT TAUHID BOARDING SCHOOL BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- b. Aspek psikologis, meliputi intelegensi, sikap, bakat, minat, motivasi.
2. Faktor yang berasal dari luar diri siswa (faktor eksternal) diantaranya:
 - a. Lingkungan sosial, meliputi para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekolah
 - b. Lingkungan non-sosial meliputi gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga peserta didik dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar yang digunakan peserta didik.
3. Faktor pendekatan belajar, merupakan cara atau strategi yang digunakan peserta didik dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses pembelajaran tertentu.

Selama ini guru cenderung menggunakan metode ceramah, dimana pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered*), siswa pasif, dan kurang terlibat dalam pembelajaran. Sedangkan kegiatan pembelajaran dirancang bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar siswa dengan guru. Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada siswa (*student centered*). Oleh karena itu, guru harus bisa merencanakan suatu pembelajaran yang menarik, efektif, dan bermakna. Guru juga harus mampu merancang bagaimana siswa dapat berpartisipasi dalam belajar, yaitu salah satunya dengan model pembelajaran. Pembelajaran akuntansi merupakan pembelajaran yang lebih menekankan pada pemahaman konsep, prosedur dan vokasional sehingga memerlukan penalaran yang tinggi. Kemampuan siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran yang inovatif, dan konstruktivistik terhadap mata pelajaran yang mengutamakan konsep serta kemampuan penalaran salah satu model yang dapat digunakannya adalah model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran Kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap anggota harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk dapat memahami pembelajaran. Dalam penerapan model ini, siswa harus ikut berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Menurut Isjoni (2016:13) bahwa dalam *Cooperative Learning*, siswa terlibat aktif pada proses

pembelajaran sehingga memberikan dampak positif terhadap kualitas interaksi dan komunikasi yang berkualitas, dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS). Tipe ini merupakan suatu pembelajaran pengujian terhadap pemahaman konsep siswa dengan saling bertukar informasi antara satu kelompok dengan kelompok lainnya agar dapat mengaktifkan siswa dalam berkomunikasi antar anggota kelompok, baik dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan, serta dapat menimbulkan rasa tanggung jawab terhadap apa yang telah didapatkan dan dipelajari dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

Ada beberapa penelitian tentang model pembelajaran yang bertujuan agar siswa tidak merasa jenuh dengan pembelajaran yang bersifat terpusat pada guru (*teacher centered*). Diantaranya seperti penelitian yang dilakukan oleh Alhikmah (2016) yang melakukan penelitian tentang Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Motivasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Akuntansi 2 SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016. Berdasarkan hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) dapat Meningkatkan Aktivitas dan Motivasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Akuntansi 2 SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Nurkhasamah, Mulyami dan Utomo (2013) Mahasiswa prodi Pendidikan Kimia Universitas Sebelas Maret Surakarta dalam jurnalnya yang berjudul “Efektifitas Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) dan *Think Pair Square* (TPSq) Melalui Pemanfaatan Peta Konsep terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Sistem Koloid Kelas XI SMA N 4 Magelang Tahun Ajaran 2011/2012” Dalam jurnal penelitian ini disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa pada pokok bahasan sistem koloid

Bunga Permatasari, 2019

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TWO STAY TWO STRAY (TS-TS) TERHADAP KEAKTIFAN SISWA PADA MATA PELAJARAN PENGANTAR AKUNTANSI KELAS XI AKUNTANSI DI SMK DAARUT TAUHID BOARDING SCHOOL BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menggunakan pembelajaran kooperatif berbantuan peta konsep tipe TSTS lebih tinggi daripada tipe TPSq. Berdasarkan hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa prestasi belajar (aspek kognitif dan afektif) siswa kelas XI SMA Negeri 4 Magelang pada pokok bahasan sistem koloid menggunakan pembelajaran kooperatif berbantuan peta konsep tipe TSTS lebih tinggi daripada tipe TPSq.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Luthfiah (2016) yang melakukan penelitian tentang Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* terhadap Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pengetahuan Produk (Studi Kasus Siswa Kelas XI MP 2 SMK Pasundan 4 Bandung). Berdasarkan hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa Penerapan Model Pembelajaran Tipe *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas XI MP 2 SMK Pasundan 4 Bandung.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Atun (2015) yang melakukan penelitian tentang *The Effect of Cooperative Learning on Students' Achievement and Views on the Science and Technology Course*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa metode *Cooperative Learning* memiliki efek yang baik terhadap pembelajaran. Lingkungan pembelajaran dapat meningkatkan kerja sama, didukung pembelajaran permanen, memberikan kesempatan untuk sukses bagi siswa, berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial dan pribadi, namun juga menimbulkan kekhawatiran karena mengharuskan siswa untuk berhasil/sukses di setiap tahap pembelajaran yang dilakukan.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Baghcheghi, *et.al.* (2011) yang melakukan penelitian tentang *A comparison of the Cooperative Learning and traditional Learning Methods in Theory Classes on Nursing Students' communication skill with patients at clinical settings*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa model ini memberikan bukti bahwa pembelajaran kooperatif adalah metode yang efektif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa terutama dalam keterampilan interaktif menindaklanjuti masalah

sehingga metode ini merupakan metode yang dapat membrikan kesempatan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitan yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Tipe Two Stay Two Stray* (TS-TS) terhadap Keaktifan Siswa pada Mata Pelajaran Pengantar Akuntansi Kelas XI Akuntansi di SMK Daarut Tauhid *Boarding School* Bandung”.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang terjadi di SMK Daarut Tauhid *Boarding School* Bandung, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan keaktifan siswa antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) pada mata pelajaran Pengantar Akuntansi?

D. Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat keaktifan siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) pada mata pelajaran Akuntansi.

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui perbedaan keaktifan antara kelas eksperimen yang menggunakan media pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) dan kelas kontrol yang tidak menggunakan media pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) pada mata pelajaran Pengantar Akuntansi

E. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis diharapkan akan memberikan manfaat, yaitu:

Bunga Permatasari, 2019

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TWO STAY TWO STRAY (TS-TS) TERHADAP KEAKTIFAN SISWA PADA MATA PELAJARAN PENGANTAR AKUNTANSI KELAS XI AKUNTANSI DI SMK DAARUT TAUHID BOARDING SCHOOL BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan atau acuan untuk peneliti selanjutnya dan dapat menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan dalam pengembangan model pembelajaran yang diterapkan di kelas.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan akan menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti tentang disiplin ilmu model pembelajaran, khususnya model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) pada siswa. Penelitian ini akan menjadikan siswa menjadi lebih aktif dan lebih giat dalam belajar dan dapat lebih fokus terhadap materi yang disampaikan guru. Penggunaan suatu model yang bervariasi untuk meningkatkan kelancaran dalam proses belajar mengajar sangat membantu bagi guru, agar terciptanya budaya penelitian untuk menganalisis masalah dan penemuan solusi terkait masalah-masalah di sekolah

